

Pemahaman Mitigasi COVID-19 di Pendidikan Nonformal

Safuri Musa ^{1,*} , Yusuf Muhyiddin ² , Siswanto ³ , dan Sri Nurhayati ⁴ 

¹ Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, 41361, Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, 41361, Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, 41361, Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

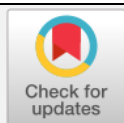
⁴ Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi, 40521, Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: safuri@unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Musa, S., Muhyiddin, Y., Siswanto, S., & Nurhayati, S. (2022). The Comprehension of COVID-19 Mitigation in the Nonformal Education. *Society*, 10(1), 141-156.

DOI: [10.33019/society.v10i1.404](https://doi.org/10.33019/society.v10i1.404)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 2 Februari, 2022;

Diterima: 14 Maret, 2022;

Dipublikasi: 30 Juni, 2022;

ABSTRAK

Kondisi dunia saat ini sedang dilanda pandemi COVID-19, termasuk perilaku kehidupan manusia dan proses belajar mengajar. Pendidik dan tenaga kependidikan kewalahan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengubah strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, perlu pemahaman literasi mitigasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman literasi mitigasi COVID-19 pada pendidik dan perilaku hidup tenaga kependidikan. Juga untuk mengkaji strategi pembelajaran yang digunakan selama pandemi di satuan pendidikan nonformal di Jawa Barat. Program IBM SPSS Statistics 24.0 menganalisis studi korelasi ini secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara pemahaman literasi mitigasi pandemi COVID-19 dengan perilaku hidup pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan nonformal di Provinsi Jawa Barat. Mereka menggunakan strategi blended learning, dengan WhatsApp sebagai aplikasi dominan. Kendala dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut adalah koneksi yang buruk di beberapa daerah dan kurangnya biaya operasional dalam pembelian paket kuota internet.

Kata Kunci: Literasi Mitigasi COVID-19; Pendidikan Nonformal; Perilaku Hidup

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal utama untuk membangun suatu negara, menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran sentral dalam penyiapan sumber daya manusia untuk bekerja di masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki kompetensi sesuai pedoman ketenagakerjaan di industri 4.0 (Soenarto *et al.*, 2020). Menurut (Haerullah & Elihami, 2020), pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat/di luar sekolah), dan pendidikan informal (keluarga). Ki Hadjar Dewantara menyebut ketiga jalur tersebut sebagai tiga pusat pendidikan karena ketiganya memberikan kontribusi besar dalam proses pembangunan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal adalah sistem pendidikan yang berbasis di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal memiliki tujuan pendidikan yang ditentukan oleh bentuk pendidikan formal menurut jenisnya. Wahyudin (2007) menambahkan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah, dan pengembang pendidikan formal dan informal. Pendidikan nonformal juga memiliki pendidik dan tenaga pengajar untuk proses pembelajaran di sekolah nonformal. Proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal meliputi permainan, simulasi, dan realitas sosial konkrit yang berkaitan dengan tempat tinggal anak dan budaya di suatu lokasi tertentu (Bianco, 2006). Munawwir & Hanip (2021) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal yang menganut pembelajaran tematik terpadu memiliki model pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti simulasi, pengajaran sosial, dan bermain peran. Pendidikan nonformal merupakan bagian penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tugas yang berat dengan berbagai kendala yang mungkin dihadapinya. Tugas pendidik lebih terasa karena minimnya fasilitas (Daniel, 2020). Hal itu memicu semangat untuk memperbaiki lembaga pendidikan, mulai dari kesadaran untuk meningkatkan mutu dan pengajaran dalam persiapan dan pelaksanaannya. Pendidik dan tenaga kependidikan berperan strategis dalam mewujudkan karakter bangsa dengan mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Pendidik harus menghadirkan suasana belajar yang kondusif sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan potensinya dalam menghadapi tuntutan industri 4.0 (Soenarto *et al.*, 2020).

Pendidik juga membentuk resiliensi siswa, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi meliputi: menciptakan hubungan yang baik dengan teman sebaya; mengembangkan keterampilan memecahkan masalah; merancang masa depan yang realistis; memiliki sikap positif dan efektif dalam melaksanakan tugas; mengalami kesuksesan di berbagai bidang kehidupan; berkomunikasi secara efektif; memiliki keterikatan yang kuat dengan orang yang lebih tua, dan bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan orang lain (Shiwaku *et al.*, 2016). Dengan demikian, pendidik dan tenaga dalam proses pendidikan memegang peranan yang strategis, terutama dalam membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Berdasarkan dimensi pembelajaran, peran pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan meskipun teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berkembang sangat cepat. Karena ada dimensi proses pendidikan yang tidak bisa digantikan oleh teknologi.

Fungsi mereka sebagai pendidik tidak akan dihilangkan. Demikian pula tenaga kependidikan yang melaksanakan administrasi, pengelolaan, pembinaan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan di satuan pendidikan.

Pandemi COVID-19 mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, terutama pendidikan (Azzi-Huck & Shmis, 2020; DHEC, 2020). Dalam melaksanakan pekerjaannya, pendidik dan tenaga kependidikan diawasi oleh lingkungannya terkait dengan tutur kata dan perilaku yang ditampilkannya dalam setiap situasi dan kondisi. Perilaku yang muncul disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kecemasan atau *self-regulation*. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon terhadap rangsangan (rangsangan eksternal). Dengan demikian, kondisi pandemi saat ini dapat memicu perilaku pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendidik adalah tenaga profesional yang harus merencanakan dan melaksanakan proses pengajaran, menilai proses pengajaran, mengawasi dan melatih peserta didik, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik tingkat perguruan tinggi (Republik Indonesia, 2003). Selain itu, tenaga kependidikan juga disebut sebagai guru, dosen, konselor, tutor, widyaiswara (guru, dan jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar, dan/atau melatih secara penuh pada satuan pendidikan dan pelatihan pemerintah). instansi), instruktur, fasilitator, dan nama lain yang terkait yang harus menyelenggarakan pendidikan itu sendiri (Republik Indonesia, 2003).

Kondisi pendidikan saat ini sedang dilanda dan dipengaruhi oleh wabah virus COVID-19, yang disebabkan oleh virus corona jenis baru (novel coronavirus). Menurut World Health Organization (WHO), kasus kluster pneumonia dengan penyebab yang tidak jelas di Kota Wuhan telah menjadi masalah kesehatan dunia. Pandemi ini terus berkembang ke seluruh pelosok dunia. WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) (Darurat Kesehatan Masyarakat yang menjadi Perhatian Internasional). Pada 12 Februari 2020, WHO secara resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia sebagai Penyakit Coronavirus (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus 2 atau SARS-CoV-2 yang pertama kali dilaporkan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Shereen *et al.*, 2020). COVID-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2, yang termasuk dalam keluarga coronavirus yang sama yang menyebabkan SARS pada tahun 2003, hanya dengan jenis virus yang berbeda. Gejalanya mirip dengan SARS, tetapi angka kematian SARS lebih tinggi (9,6%) daripada COVID-19 (saat ini kurang dari 5%), padahal jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak daripada SARS. COVID-19 memiliki penyebaran yang lebih luas dan lebih cepat ke beberapa negara dibandingkan SARS (Zhu & Liu, 2020; Singh *et al.*, 2020).

Sejak 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020, Indonesia menyatakan darurat pandemi virus corona yang masih berlanjut hingga saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus tersebut, seperti *social distancing* yang berubah menjadi *physical distancing*. *Social distancing* adalah tinggal di rumah dan jauh dari keramaian. Sedangkan *physical distancing* adalah menjaga jarak fisik dengan orang lain untuk memastikan virus COVID-19 tidak menyebar (Putra *et al.*, 2021).

Kemunculan COVID-19 membuat seluruh umat manusia waspada untuk dibekali pengetahuan terkait wabah tersebut. Semua pihak harus menyadari bahwa COVID-19 bukanlah virus atau pandemi pertama yang mengancam atau mempengaruhi aktivitas manusia dan mungkin bukan yang terakhir (Cluver *et al.*, 2020). Pada abad kedua puluh, dunia telah mengalami beberapa penyakit baru bahkan penyakit tingkat pandemi (Contreras, 2020). Oleh karena itu, bangsa ini perlu belajar dari kondisi yang terjadi dan belajar dari sejarah untuk mengambil strategi yang efektif untuk memperkuat semua sektor kehidupan, terutama sektor

pendidikan, dalam menghadapi pandemi di masa depan (seperti kata pepatah, memberikan payung sebelum itu terjadi hujan) (Wahyono *et al.*, 2020).

Pandemi COVID-19 mengindikasikan bahwa semua manusia harus dibekali pengetahuan tentang wabah, termasuk gerakan literasi. Literasi adalah kemampuan menggunakan pengetahuan, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada, untuk memahami dan mengambil keputusan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis tetapi mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan pendengaran (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Dalam kondisi pandemi saat ini, literasi sangat dibutuhkan dalam menentukan arah sikap, tindakan, perkataan, dan strategi. Oleh karena itu, gerakan literasi yang tepat adalah mitigasi COVID-19 agar masyarakat dapat berperilaku dan bertahan. Gerakan literasi mitigasi COVID-19 mengacu pada pemanfaatan pengetahuan yang diaktualisasikan melalui perilaku, dalam hal ini pemahaman para pendidik pada satuan pendidikan nonformal di Jawa Barat.

Merujuk pada pokok permasalahan yang dijelaskan, maka diperlukan kajian khusus terkait pemahaman Literasi Mitigasi COVID-19 pada Perilaku Hidup Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Satuan Pendidikan Nonformal Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan nonformal di Jawa Barat selama masa pandemi COVID-19 untuk mendapatkan data yang jelas tentang strategi pembelajaran yang efektif digunakan oleh tenaga kependidikan di satuan pendidikan nonformal di Jawa Barat selama pandemi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan pemahaman literasi mitigasi COVID-19 dengan perilaku hidup pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan nonformal di Provinsi Jawa Barat. Penelitian korelasional mempelajari hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lainnya (Winarni, 2011). Sementara itu, Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa studi korelasi merupakan metode pengaitan yang berupaya menghubungkan satu elemen dengan elemen lainnya.

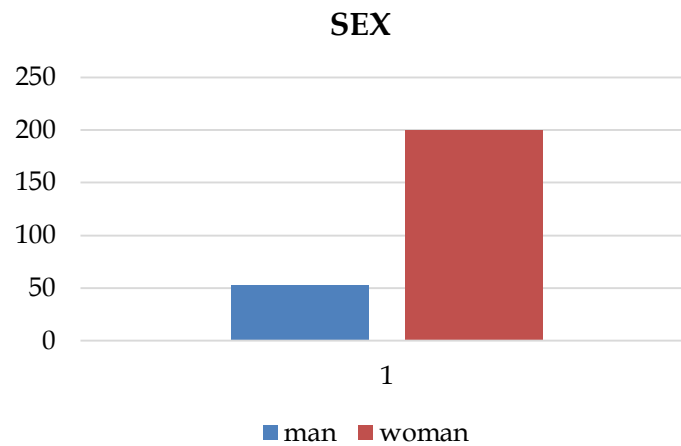
Sumber data penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan nonformal di Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner (kuesioner perilaku hidup), wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan inferensial menggunakan program IBM SPSS Statistics 24.0. Selanjutnya, data disederhanakan menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

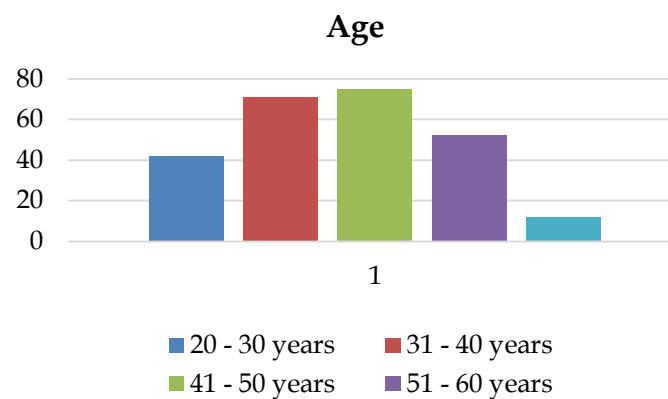
Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 252 orang pendidik nonformal di Provinsi Jawa Barat. Demografi responden untuk penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Demografi responden berdasarkan jenis kelamin adalah 52 laki-laki dan 200 perempuan. Oleh karena itu, responden perempuan memiliki jumlah yang lebih tinggi dalam penelitian ini (Gambar 1).



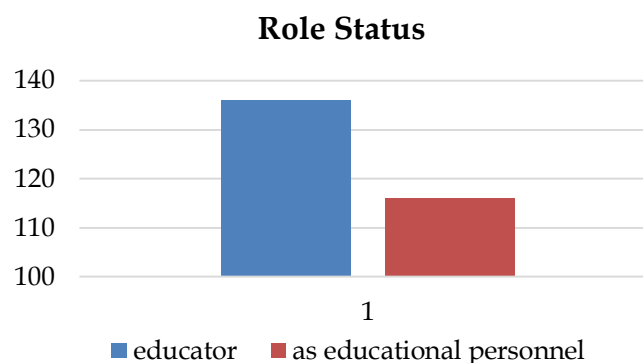
Gambar 1. Demografi responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan usianya, responden penelitian ini dikategorikan seperti yang terlihat pada **Gambar 2**. Terdapat 42 responden berusia 20-30 tahun. Tujuh puluh satu responden berusia 31-40 tahun. Tujuh puluh lima responden berusia 41-50 tahun. Lima puluh dua responden berusia 51-60 tahun, dan 12 lebih dari 60 tahun. Dengan demikian, jumlah responden terbanyak berusia 41-50 tahun.



Gambar 2. Demografi responden berdasarkan usianya

Berdasarkan status perannya, responden penelitian ini terdiri dari 136 pendidik dan 116 tenaga kependidikan (**Gambar 3**).



Gambar 3. Demografi responden berdasarkan status peran mereka

3.1.1. Pemahaman Literasi Mitigasi COVID-19

Analisis data menunjukkan bahwa pemahaman literasi mitigasi COVID-19 berada pada kategori tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**.

Tabel 1. Distribusi kategorisasi literasi mitigasi COVID-19

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X > 21$	187	74	Tinggi
2.	$14 < X \leq 21$	65	26	Sedang
3.	$X < 14$	0	0	Rendah
	Total	252	100	

Sumber: Analisis Penelitian (2020)

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel pemahaman literasi mitigasi COVID-19

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Mitigasi COVID-19	252	17	28	23,08	2,508
Valid N (berdasarkan daftar)	252				

Sumber: Analisis Penelitian (2020)

Berdasarkan **Tabel 1** dan **Tabel 2**, nilai minimum dan maksimum pada variabel literasi mitigasi COVID-19 berturut-turut adalah 17 dan 28, dengan nilai rata-rata 23,08 dan standar deviasi 2,508. Terdapat 187 responden dengan nilai lebih dari 21, dengan sebaran 74% pada kategori tinggi dan 26% pada kategori sedang. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pemahaman literasi mitigasi COVID-19 berada pada kategori tinggi.

3.1.2. Perilaku Hidup

Analisis data menunjukkan bahwa perilaku hidup Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Satuan Pendidikan Nonformal Provinsi Jawa Barat berada pada kategori tinggi (**Tabel 3** dan **Tabel 4**).

Tabel 3. Distribusi kategorisasi perilaku hidup

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1.	$X > 21$	142	56	Tinggi
2.	$14 < X \leq 21$	110	44	Sedang
3.	$X < 14$	0	0	Rendah
	Total	252	100	

Sumber: Analisis Penelitian (2020)

Tabel 4. Statistik deskriptif variabel perilaku hidup

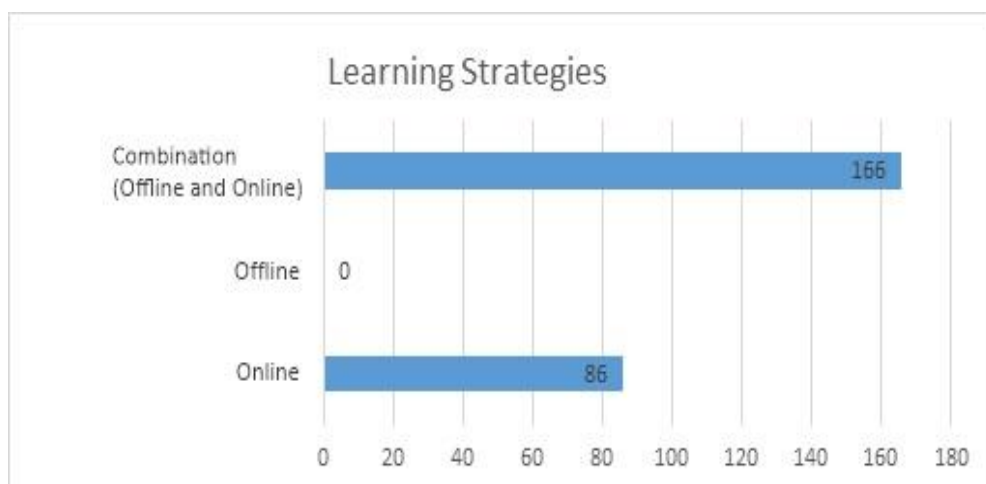
Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Hidup	252	16	28	22.40	2.370
Valid N (berdasarkan daftar)	252				

Sumber: Analisis Penelitian (2020)

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh nilai minimum dan maksimum pada variabel perilaku hidup masing-masing adalah 16 dan 28 dengan nilai rata-rata 22,40 dan standar deviasi 2,37. Terdapat 142 responden dengan jumlah lebih dari 21, dengan 56% kategori tinggi dan 26% kategori sedang. Dengan demikian, perilaku hidup Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Satuan Pendidikan Nonformal termasuk dalam kategori tinggi.

3.1.3. Strategi Pembelajaran (*Learning Strategies*)

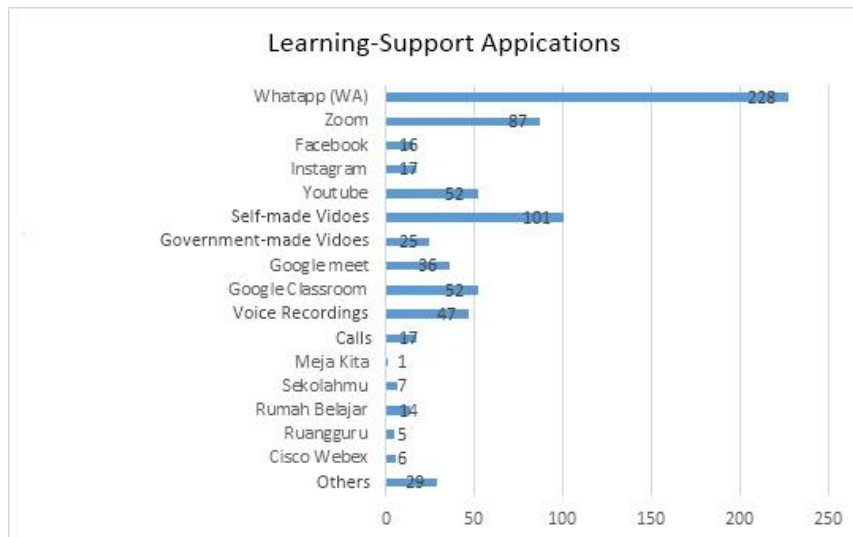
Pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan beberapa strategi pembelajaran selama pandemi COVID-19 (**Gambar 5**), seperti *online* (86 orang), *offline* (0 orang), dan kombinasi pembelajaran *offline* dan *online* (166 orang).



Gambar 4. Strategi pembelajaran selama pandemi COVID-19

Di masa pandemi COVID-19, banyak cara yang digunakan para pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendukung proses pembelajaran agar tetap berjalan sebagaimana mestinya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa setiap responden menggunakan berbagai aplikasi yang dapat memudahkan proses pembelajaran.

Aplikasi WhatsApp menempati posisi tertinggi, dengan 252 dari 228 responden menggunakan aplikasi tersebut. Diikuti oleh pengguna video pembelajaran buatan sendiri (101 responden), Zoom (87 responden), Google Classroom (52 responden), dan aplikasi lainnya (**Gambar 5**).

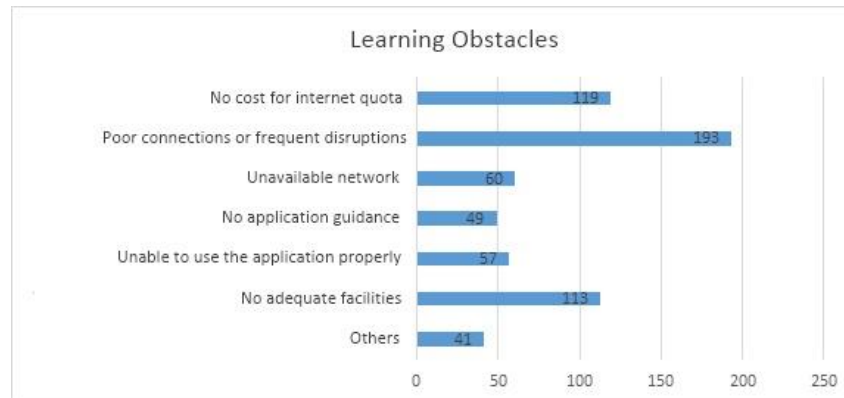


Gambar 5. Aplikasi pendukung pembelajaran selama pandemi COVID-19

3.1.4. Hambatan Proses Pembelajaran (*Learning Process Obstacles*)

Strategi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 harus direncanakan dan dimodifikasi secara tepat guna mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Namun banyak kendala yang dihadapi oleh semua pihak dalam proses pelaksanaannya.

Hambatan yang paling banyak ditemukan adalah koneksi internet yang buruk (193 responden), tidak ada biaya untuk membeli kuota internet (119 responden), tidak ada fasilitas komputer atau *handphone* yang memadai (113 responden), dan kendala lainnya, dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hambatan belajar selama pandemi COVID-19

3.1.5. Pengujian Hipotesis

Tahapan pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hasil pengujian menunjukkan pemahaman literasi mitigasi COVID-19 diperoleh nilai A (konstanta) sebesar 9,364 sedangkan beta (B/koefisien regresi) sebesar 0,565. Dengan demikian, persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 9.364 + 0.565 X \quad (1)$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai konsistensi perilaku hidup jika tidak ada penanganan dari variabel literasi mitigasi COVID-19 adalah sebesar 9.364. Selain itu, setiap penambahan satu perlakuan atau nilai pada variabel pemahaman literasi mitigasi COVID-19, variabel perilaku hidup akan meningkat sebesar 0,565. Kemudian, arah hubungan literasi mitigasi COVID-19 dengan perilaku hidup adalah positif.

2) Uji Koefisien Korelasi

Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,597. Selanjutnya nilai tersebut diinterpretasikan ke dalam tabel *R-values* yang menunjukkan tingkat kekerabatan sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman literasi mitigasi COVID-19 memiliki hubungan sedang dengan perilaku hidup Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Satuan Pendidikan Nonformal Provinsi Jawa Barat.

3) Uji Koefisien Determinasi

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi pada *R-square* sebesar 0,357, artinya pemahaman literasi penanggulangan COVID-19 berpengaruh terhadap perilaku hidup pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Pendidikan Non Formal sebesar 35,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan (kategori sedang) antara pemahaman literasi mitigasi COVID-19 terhadap perilaku hidup Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Satuan Pendidikan Nonformal Provinsi Jawa Barat sebesar 35,7%, sedangkan sisanya 64,3% adalah pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini”.

3.2. Pembahasan

Sebelum mitigasi dilakukan sebagai tahap awal dalam penanggulangan bencana, maka harus memiliki literasi informasi. Literasi informasi menjadi prinsip karena dapat mengurangi risiko bencana dengan penanganan yang tepat, tepat sasaran, dan dapat dilaksanakan secara optimal. Literasi informasi adalah menemukan, mengumpulkan, mengevaluasi, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk tujuan tertentu. Kemampuan literasi informasi merupakan hal yang mendesak, mengingat saat ini merupakan era kelimpahan informasi (Pamungkas & Wahyudi, 2020). Literasi informasi adalah menemukan, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk tujuan tertentu. Marlyono & Pasya (2016) menyatakan bahwa literasi informasi adalah menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan literasi informasi berdasarkan pendapat Clay dan Ferguson, meliputi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. (1) Literasi dini adalah kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan ucapan yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman siswa berkomunikasi dalam bahasa ibu menjadi landasan untuk mengembangkan literasi dasar. (2) Literasi dasar adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung, terkait dengan kemampuan analitis menghitung, mempersepsi, berkomunikasi, dan menarik informasi berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi. (3) Literasi perpustakaan memberikan pemahaman tentang cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan berkala, memahami Sistem Desimal Dewey (*Dewey Decimal Classification* (DDC)) sebagai klasifikasi pengetahuan yang mempermudah penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, dan memiliki pengetahuan

dalam memahami informasi saat menyelesaikan makalah, penelitian, pekerjaan, atau memecahkan masalah. (4) Literasi media adalah kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk media, seperti cetak, elektronik (radio dan televisi), dan digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya. (5) Literasi teknologi adalah kemampuan memahami perangkat teknologi yang memanfaatkan teknologi, seperti perangkat keras, perangkat lunak, dan etiket. Berikutnya, kemampuan memahami teknologi untuk mencetak, menyajikan, dan mengakses internet. Dalam prakteknya juga terdapat pemahaman tentang penggunaan komputer (literasi komputer), antara lain menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. (6) Literasi visual adalah pemahaman lanjutan tentang literasi media dan teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar secara kritis dan bermartabat dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual. Penafsiran materi visual yang tak terbedung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (gabungan ketiganya disebut teks multimodal), harus dikelola dengan baik. Namun, banyak manipulasi dan hiburan harus disaring berdasarkan etika dan kepatutan ([Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016](#)).

Afrian & Islami (2019) menekankan bahwa literasi informasi dapat meningkatkan kemampuan mitigasi bencana hingga 56%, artinya keterampilan literasi bencana yang baik dapat memajukan kemampuan pencegahan penyebaran bencana. Sejalan dengan teori efek Dunning-Kruger, masyarakat dengan pengetahuan dan referensi literatur yang memadai dapat mematuhi dan melaksanakan anjuran pemerintah dengan baik dan optimal ([Buana, 2017](#)).

Berdasarkan indikator literasi informasi [Elmborg \(2012\)](#), selama wabah COVID-19, setiap anggota keluarga harus terlebih dahulu mempertimbangkan untuk menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan. Kedua, kebutuhan informasi yang telah ditentukan sebelumnya harus dapat diakses secara efektif dan efisien. Ketiga, informasi yang telah diakses harus dievaluasi secara kritis. Keempat, informasi yang dipilih kemudian disosialisasikan dengan anggota keluarga lainnya. Kelima, informasi tersebut digunakan secara efektif untuk mengedukasi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya, misalnya dengan membagikan review dan testimoni pasien sembuh sebagai motivasi dan tindakan pencegahan dini ([Sampurno et al., 2020](#)). Keenam, memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, mulai dari mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal. Indikator-indikator tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam penanggulangan COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitigasi COVID-19 jika dipelajari dan dikuasai secara tepat dapat mempengaruhi gaya hidup dengan menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan baru di masa pandemi COVID-19. Jika masyarakat memahami, bertindak, dan menerapkan pencegahan penyebaran COVID-19, maka masyarakat dapat membiasakan diri dengan kebiasaan baru (*new normal*) yang diterapkan pemerintah sambil menunggu ilmuwan menemukan vaksinnnya.

Literasi pencegahan bencana adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pribadi terhadap pencegahan bencana. Menurut Sung-Chin Chung dan Cherrng-Jyh Yen, sebagaimana dikutip dalam [Prihantini et al. \(2020\)](#), kerangka konseptual dan dimensi literasi pencegahan bencana terdiri dari: (a) dimensi *scaling-down knowledge*, meliputi pengetahuan bencana, pengetahuan kesiapsiagaan, dan pengetahuan tanggap; (b) dimensi sikap *scaling-down* bencana, termasuk kepekaan pencegahan bencana, nilai-nilai yang terkait dengan pencegahan bencana, rasa tanggung jawab untuk pencegahan bencana; dan (c) keterampilan pencegahan bencana, termasuk tindakan kesiapsiagaan dan respons perilaku.

Setelah memahami mitigasi, maka penyusunan strategi mitigasi dapat disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor di sekitarnya berdasarkan situasi dan keadaan. Literasi mitigasi COVID-19 dapat dilakukan dengan (a) memahami COVID-19 dan bahayanya; dan (b) mencegah penyebaran COVID-19 dengan memahami pentingnya cuci tangan pakai sabun, menggunakan masker, menjaga jarak sosial, dan menjaga daya tahan tubuh agar terhindar dari penyakit.

Secara umum, pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan perilaku hidup masyarakat. Berbagai opsi kebijakan sedang diupayakan agar pandemi ini segera berakhir. Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan new normal sebagai respon realistis terhadap keberadaan COVID-19 yang akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Buana (2017) menekankan bahwa masyarakat Indonesia yang mengabaikan imbauan memiliki bias kognitif. Mereka merasa lebih mengetahui atau memahami kondisi pandemi ini padahal itu adalah sebuah kesalahan. Misalnya, mereka merasa bisa menjaga diri dengan baik, bahkan di luar rumah atau di keramaian, sehingga mereka merasa pintar berdasarkan persepsi mereka. Fenomena ini dapat terjadi karena kemampuan literasi yang rendah, dan masih banyak yang belum mengakses media informasi. Dengan demikian, mereka memiliki pengetahuan yang minim tentang wabah COVID-19.

New normal dirancang dengan mengadopsi kebiasaan baru untuk menghambat penyebaran virus COVID-19 di masyarakat. Seperti yang terjadi pada Pemerintah Provinsi Bali, masyarakat diminta untuk menerapkan pola hidup sehat dengan menerapkan protokol kesehatan yang meliputi: (a) selalu menggunakan masker saat bepergian ke luar; (b) memahami etika batuk; (c) tidak pergi keluar tanpa kepentingan mendesak; (d) rajin mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* yang mengandung alkohol 60%; (e) tidak ada pertukaran barang dengan orang lain di tempat kerja; (f) menjaga jarak dan menghindari keramaian.

Kebijakan new normal berdampak pada dunia pendidikan, khususnya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran di masa pandemi COVID-19 didominasi oleh kelas *online* dan *offline*, artinya pembelajaran masih dilakukan secara tatap muka (*offline*) tetapi juga dipadukan dengan pembelajaran di rumah (*online*). Kombinasi ini dikenal sebagai *blended learning*. Graham (2005) menyatakan bahwa *blended learning* menggabungkan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka, meningkatkan hasil. *Blended learning* memiliki tiga komponen utama, yaitu: (a) pembelajaran *online*; (b) pembelajaran tatap muka; (c) belajar mandiri. Dengan menerapkan *blended learning*, keragaman sumber belajar dapat diperoleh, memungkinkan interaksi antara sesama siswa dan siswa dengan pendidik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Basalamah (2020) menegaskan bahwa efektivitas metode *blended learning* berdampak positif dan signifikan terhadap produktivitas dosen di masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa metode *blended learning* dianggap efektif bagi dosen dan mahasiswa dalam mentransfer pengetahuan, informasi, dan pemahaman materi kuliah. Aplikasi WhatsApp (WA) menjadi alternatif yang paling banyak digunakan dan diminati karena kemudahan penggunaan dan fitur-fiturnya yang menarik. Putra *et al.* (2021) menyebutkan media atau aplikasi yang dominan (>10%) digunakan dalam pembelajaran daring, berturut-turut adalah Google Meet (22,47%), Google Classroom (17,95%), Whatsapp (15,56%), dan Schoology (11,70%). Hasil ini mengkonfirmasi bahwa WhatsApp (WA) masih digunakan dalam pembelajaran berbasis *online*. Wahyono *et al.* (2020) menjelaskan bahwa guru dan siswa semakin akrab dengan teknologi yang digunakan untuk pembelajaran daring. Aplikasi yang digunakan adalah WhatsApp Group, Zoom Cloud Meeting, Google Classroom, Google Form,

dan email. Guru dan siswa menggunakan *platform* tersebut sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Sekolah memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyalutasi situasi tak terduga yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar, termasuk pandemi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp (WA) merupakan aplikasi alternatif yang paling banyak digunakan dan populer karena kemudahan dan tersedianya fitur yang menarik. Brata (2010) menyebutkan bahwa fitur WhatsApp yang dapat digunakan oleh penggunanya adalah: (1) berhasil mengirim, menerima, dan membaca tanda pesan; (2) mengirim foto, video, audio, lokasi, dan kontak; (3) lihat kontak, pengguna dapat melihat apakah pengguna lain memiliki akun WhatsApp melalui informasi kontak di *smartphone* mereka; (4) avatar, gambar profil pengguna WhatsApp; (5) tambahkan pintasan percakapan, beberapa obrolan dapat ditambahkan sebagai pintasan ke layar beranda; (6) percakapan email, mengirimkan semua *chat* melalui email (7) meneruskan, fitur untuk meneruskan atau mengirimkan kembali pesan yang telah diterima; (8) ikon senyum, banyak pilihan *emoticon* seperti ekspresi, gedung, cuaca, hewan, alat musik, mobil, dan lain-lain; (9) panggilan suara dan video, untuk melakukan panggilan suara atau video dengan pengguna lain; (10) blokir, untuk memblokir kontak; (11) status, untuk memberi tahu kontak lain bahwa pengguna mau atau tidak mau mengobrol.

Miller (2020) memberikan enam saran untuk guru pembelajaran *online*, dengan dua tujuan utama: menjaga kesinambungan pengajaran sebanyak mungkin dan menyelesaikan semester. (1) Mulailah dengan mempelajari tugas-tugas untuk beberapa minggu ke depan. Apakah materi dapat diakses secara *online* sehingga siswa dapat menemukan petunjuk dan materi yang mereka butuhkan? Apakah jelas bagaimana siswa akan mengubah pekerjaan mereka? Apakah tenggat waktu telah diubah, apakah semua tenggat waktu itu diposting? (2) Bagaimana guru memberikan umpan balik tentang kemajuan siswa? Pertimbangkan bagaimana siswa mempraktikkan keterampilan dan tujuan utama - hal-hal yang biasanya mereka lakukan di kelas. Bagaimana guru memberikan siswa kesempatan untuk latihan dan umpan balik untuk tugas kecil dan berisiko tinggi? Peluang tersebut tentunya akan berbeda dengan sebelum guru pindah ke kelas *online*. Pastikan sangat jelas bagaimana siswa dapat mengakses peluang ini. Dan jika guru tidak menghabiskan banyak waktu di kelas untuk melatih siswa dan mendapatkan umpan balik, sekarang adalah kesempatan bagus untuk meningkatkan aspek pembelajaran ini - mengingat guru tidak akan menyajikan konten secara langsung. (3) beralih ke pengalaman kelas *online*. Cobalah untuk menentukan apa yang guru lakukan di kelas pada tingkat yang lebih tinggi, lebih berorientasi pada tujuan (misalnya, presentasi konten, memeriksa pengetahuan, kerja proyek kolaboratif - bukan hanya "ceramah", "kuis", "diskusi"). Jika guru mengingat tujuan ini, mereka akan lebih memahami cara mencapainya secara *online* dan aspek pengalaman kelas apa yang harus difokuskan pada simulasi. (4) Putuskan apa yang harus dilakukan tentang penilaian berisiko tinggi, terutama ujian. Yang terbaik adalah tidak memiliki pertanyaan dengan jawaban yang mudah, terutama jika guru berencana untuk memberikan nilai tergantung pada tes terprogram. Juga, gunakan beberapa jenis proyek dan berbagai pengolahan data aktivitas *online*. (5) Mempertimbangkan materi yang akan diberikan. Kemungkinan besar literatur dan materi lainnya dalam bentuk digital, dan guru mungkin telah mempostingnya. Namun, guru harus memeriksa ulang apakah bacaan, video, rangkaian masalah, kuis, dan materi lainnya dapat diakses, bersama dengan dokumen penting seperti silabus dan jadwal. (6) Setelah memeriksa hal-hal tersebut, pastikan semuanya terkomunikasikan dengan baik. Guru perlu menjelaskan secara detail apa yang bisa diharapkan dari siswa tentang pembelajaran daring dalam beberapa minggu ke depan. Pastikan untuk mendiskusikan tanggung jawab siswa, bagaimana mereka dapat menemukan hal-hal yang

mereka butuhkan, dan apa yang harus mereka lakukan pertama kali. Juga, pastikan jalur komunikasi dua arah, menawarkan lebih banyak cara untuk berkomunikasi dengan guru (misalnya, WhatsApp, email, panggilan video).

Selain aplikasi yang mudah digunakan, masih ditemukan beberapa kendala seperti (a) tidak memiliki biaya yang cukup untuk membeli kuota internet, (b) koneksi internet lemah atau sering terjadi gangguan, (c) tidak tersedianya koneksi internet, (d) tidak ada panduan aplikasi, sehingga sulit digunakan, (e) tidak dapat menggunakan aplikasi pembelajaran daring, dan (f) tidak memiliki fasilitas komputer atau *handphone* yang memadai. Rigianti (2020) juga menunjukkan bahwa kendala guru selama pembelajaran daring adalah aplikasi pembelajaran, jaringan dan perangkat internet, manajemen pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

Putra *et al.* (2021) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* tidak akan efektif apabila tidak didukung oleh beberapa hal, yaitu: (1) Perubahan pola pikir dan motivasi pelaksana (dosen dan mahasiswa). Pelaksanaan pembelajaran *online* tidak dapat berjalan secara maksimal jika tidak ada perubahan atau kesadaran dalam berpikir, berperilaku, dan paradigma baik dari dosen maupun mahasiswa. Muara dari perubahan ini adalah kreativitas dan inovasi, yang diharapkan menjadi kebiasaan; (2) Fasilitas infrastruktur: jaringan, alat (laptop/perangkat yang kompatibel), dan kesiapan teknologi kelembagaan (*platform* dan LMS). Kenyataannya, kesiapan infrastruktur belum optimal. Banyak mahasiswa yang masih kesulitan mendapatkan jaringan karena lokasinya yang berada di berbagai daerah. Selain itu laptop/gadget untuk mahasiswa dan dosen tidak kompatibel sehingga sering terkendala saat pembelajaran, seperti error atau proses lambat. Kesiapan *platform* kelembagaan dan LMS juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran *online*; (3) perencanaan pembelajaran yang sistematis dan komprehensif. Yustika *et al.* (2020) menjelaskan bahwa dalam mendesain kelas *online*, pendidik perlu memahami bagaimana siswa menghadapi situasi kelas *online*. Oleh karena itu, skenario pembelajaran, lembar kerja, dan penilaian perlu disiapkan sebelum pembelajaran; (4) Implementasi yang efektif dan efisien (mudah diakses dan dipelajari); (5) Budaya pembelajaran, e-learning pedagogi, dan suasana akademik merupakan bagian yang harus diperhatikan selama proses implementasi. Dengan demikian, menggunakan lembar kerja yang memunculkan pertanyaan dan analisis yang produktif, imajinatif, terbuka, dapat menciptakan budaya belajar dan suasana akademik; (6) Pelatihan teknis dan tingkat keakraban pengguna. Perlu adanya pelatihan atau kemauan dari pengguna untuk menguasai berbagai aplikasi pembelajaran *online*. Penguasaan berbagai aplikasi dapat membuat proses menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Misalnya, proses pembelajaran yang dipadukan dengan permainan atau pertanyaan *online* yang menantang siswa untuk bekerja secara virtual; dan (7) Manajemen waktu. Tugas yang diberikan oleh dosen dapat diselesaikan dengan maksimal apabila waktu yang diberikan mencukupi –kurangnya waktu karena hampir semua mata kuliah memberikan tugas pada setiap pertemuan. Pada umumnya tugas hanya menjawab pertanyaan, tidak merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi bahkan membuat siswa bosan.

Wahyono *et al.* (2020) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* memiliki kendala sumber daya manusia dan infrastruktur. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan, kurangnya pelatihan, kesadaran, dan minat. Kewajiban belajar *online* menjadi masalah yang serius, terutama bagi siswa dari kalangan ekonomi rendah. Pembelajaran *online* di beberapa daerah di Indonesia belum berjalan maksimal, terutama di daerah terpencil dengan teknologi dan jaringan internet yang terbatas. Kesiapan infrastruktur sekolah, kemampuan guru dalam mengajar, dan ketersediaan fasilitas *smartphone* menjadi permasalahan lain dalam pembelajaran *online* di Indonesia. Siswa juga merasa bahwa sekolah

tidak memiliki program yang baik untuk sistem home learning. Sekolah dan guru hanya memberikan tugas secara berurutan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dan materi pelajaran dalam kondisi non-pandemi atau kondisi normal.

4. Kesimpulan

Pemahaman literasi mitigasi pandemi COVID-19 dan perilaku hidup pendidik pada satuan pendidikan nonformal Provinsi Jawa Barat berada pada kategori tinggi. Terdapat hubungan antara variabel pemahaman literasi mitigasi COVID-19 terhadap perilaku hidup pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan nonformal di Provinsi Jawa Barat dengan kategori tingkat sedang.

Strategi pembelajaran yang digunakan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan perpaduan antara pembelajaran daring dan luring dengan bantuan WhatsApp, zoom, Facebook, Instagram, YouTube, video pembelajaran buatan sendiri, Google Meet, Google Classroom, rekaman, telepon, Meja Kita, Sekolahmu, Rumah Belajar, Ruang Guru, Cisco Webex, dan lainnya. *Blended learning* masih belum optimal karena beberapa kendala seperti lemahnya koneksi internet di beberapa daerah dan minimnya biaya operasional dalam pembelian paket kuota internet.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia, yang telah mendukung penelitian ini.

6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afrian, R., & Islami, Z. R. (2019). Peningkatan potensi mitigasi bencana dengan penguatan kemampuan literasi kebencanaan pada masyarakat Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(2), 132-144. <https://doi.org/10.17977/um017v24i22019p132>
- Azzi-Huck, K., & Shmis. T. (2020). *Managing the impact of COVID-19 on education systems around the world: How countries are preparing, coping, and planning for recovery*. World Bank Blogs.
- Basalamah, I. (2020). Implementasi Blended Learning di masa pandemi COVID-19 pada STIE Wira Bhakti Makassar [Implementation of Blended Learning during the COVID-19 pandemic at STIE Wira Bhakti Makassar]. *AkMen. J. Ilm*, 17(4), 529-538. <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i4.1164>.
- Bianco, J. (2006). *Educating for citizenship in a global community: World kids, world citizens and global education*. In Jack, C., Baikaloff, N & Power, C. (Ed.), *Towards a global community: Educating for tomorrow's world global strategic directions for the Asia-Pacific Regi*. Springer Netherlands.
- Brata, V. B. T. (2010). *Tip membuat handphone pintar menjadi lebih pintar [Tips to make smart phones smarter]*. Media Kita.
- Buana, R. D. (2017). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 53(9), 1689-1699.

<file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>

- Cluver, L., Lachman, J. M., Sherr, L., Wessels, I., Krug, E., Rakotomalala, S., Blight, S., Hillis, S., Bachman, G., Green, O., Butchart, A., Tomlinson, M., Ward, C. L., Doubt, J., & McDonald, K. (2020). Parenting in a time of COVID-19. *The Lancet*, 395(10231), e64. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30736-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30736-4)
- Contreras, G. W. (2020). Getting ready for the next pandemic COVID-19: Why we need to be more prepared and less scared. *Journal of Emergency Management*, 18(2), 87–89. <https://doi.org/10.5055/jem.2020.0461>
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- DHEC. (2020). *Higher education guidance on novel coronavirus or COVID-19*. [https://scdhec.gov/sites/default/files/media/document/Higher Education Guidance on Novel Coronavirus or COVID-19.pdf](https://scdhec.gov/sites/default/files/media/document/Higher%20Education%20Guidance%20on%20Novel%20Coronavirus%20or%20COVID-19.pdf).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah [School literacy movement master design]*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://repository.kemdikbud.go.id/39/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>
- Elmborg, J. (2012). *Critical information literacy: Definitions and challenges*, in Wetzel, C. and Bruch, C. (Ed.), *Transforming information literacy programs*. Librarianship, No. 64. ACRL.
- Graham, C. R. (2005). *Blended Learning System. Definisi, Current, and Future Directions*. The Hand Book of Blended Learning.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal. *Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal*, 1(1), 190–207.
- Marlyono, S. G., & Pasya, G. K. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, 16, 116–123.
- Miller, M. D. (2020). Going online in a hurry: What to do and where to start. *The Chronicle of Higher Education*, 8–10.
- Munawwir, A., & Hanip, S. P. N. (2021). Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.17977/um041v16i1p1-11>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat [The basic principles of public health science]*. Rineka Cipta.
- Pamungkas, A. H., & Wahyudi, W. A. (2020). COVID-19, Family, and Information Literacy. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.395>
- Prihantini, A., Rahmayanti, H., & Samadi, S. (2020). Literasi mitigasi bencana [Disaster mitigation literacy], in Proc. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 283–288. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/16895>
- Putra, R. A., Nurdiansyah, N., Futra, D., & Primahardani, I. (2021). Analisis Pembelajaran Jarak Jauh (online) Mahasiswa Calon Guru IPA di Kota Pekanbaru pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.12744>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara [Barriers to online learning for elementary school teachers in Banjarnegara

- Regency Kabupaten]. *Elem. Sch. J*, 7(2), 297-302.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 24(March), 91-98. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>
- Shiwaku, K., Sakurai, A., & Shaw, R. (2016). *Disaster resilience of education systems: Experiences from Japan*. Springer.
- Singh, D. R., Sunuwar, D. R., Karki, K., Ghimire, S., & Shrestha, N. (2020). Knowledge and Perception Towards Universal Safety Precautions During Early Phase of the COVID-19 Outbreak in Nepal. *Journal of Community Health*, 45(6), 1116-1122. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00839-3>
- Soenarto, S., Sugito, S., Suyanta, S., Siswantoyo, S., & Marwanti, M. (2020). Vocational and senior high school professional teachers in industry 4.0. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 655-665. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32926>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D [Educational research methods quantitative, qualitative, and R&D approaches]*. Alfabeta.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>
- Wahyudin, D. (2007). *Pengantar pendidikan [Introduction to education]*. Universitas Terbuka.
- Winarni, E. W. (2011). *Penelitian pendidikan [Educational Research]*. Bengkulu: Putri Media.
- Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2020). Masalah yang dihadapi dunia pendidikan dengan tutorial online: sebuah short review [Problems facing education with online tutorials: a short review]. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 187-198.
- Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and After COVID-19: Immediate Responses and Long-Term Visions. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 695-699. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00126-3>

Tentang Penulis

1. **Safuri Musa** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2003. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. Minat penelitiannya berfokus pada pembelajaran orang dewasa (andragogi), literasi, dan pengembangan masyarakat.
E-Mail: safuri@unsika.ac.id
2. **Yusuf Muhyiddin** memperoleh gelar Doktor dari Institut Pertanian Bogor, Indonesia, pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. Minat penelitiannya berfokus pada keterlibatan sosial.
E-Mail: yusufmuhyiddin@gmail.com

3. **Siswanto** memperoleh gelar Magister dari Universitas Galuh, Indonesia, pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. Minat penelitiannya berfokus pada pengajaran dan pembelajaran.
E-Mail: siswanto.media@fkip.unsika.ac.id
4. **Sri Nurhayati** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi, Indonesia. Minat penelitiannya berfokus pada pengasuhan anak (*parenting*), pendidikan anak usia dini, dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).
E-Mail: srinurhayati@ikipsiliwangi.ac.id